

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keluarga adalah lembaga pendidikan yang pertama dan utama. Di dalam keluargalah individu pertama kali berhubungan dengan orang lain dan di dalam keluarga pula awal pengalaman pendidikan dimulai. Pengalaman anak di dalam keluarga memberikan kesan tertentu yang terus melekat sekalipun tidak selamanya disadari oleh kehidupan anak dan kesan tersebut mewarnai perilaku yang terpancar dalam interaksinya dengan lingkungan. Pendidikan keluarga adalah dasar bagi pendidikan anak, selanjutnya hasil-hasil pendidikan yang diperoleh anak dalam keluarga menentukan pendidikan anak itu disekolah maupun di masyarakat. Dengan kata lain orang tua sebagai penanggung jawab pendidikan yang pertama dan yang utama. Dikatakan yang pertama karena sebelum anak sekolah dia telah mengenal terlebih dahulu lingkungan keluarga dan dikatakan yang utama karena pendidikan dalam keluarga merupakan landasan atau dasar untuk perkembangan anak pada masa selanjutnya.

Umumnya suatu keluarga terdiri dari ayah, ibu dan anak. Kehidupan keluarga, ayah dan ibu memiliki peran sebagai orangtua dari anak-anak. Ayah dan ibu adalah orang yang sangat dibutuhkan oleh anak-anak dalam kehidupannya. Orang tua memiliki tugas dan tanggung jawab yang dilakukan masing-masing sesuai dengan fungsinya. Maka sebagai orang tua tunggal (*single parents*) tentu seseorang memiliki tugas yang lebih berat terutama pada pola asuh dan komunikasi terhadap anak-anaknya.

Single parents (orangtua tunggal) merupakan fenomena yang menghasilkan pandangan baru dalam sebuah struktur keluarga. Semakin meluasnya fenomena menjadi orang tua tunggal, maka semakin banyak deskripsi definisi dari *single parents* itu sendiri. *Single parents* adalah seseorang yang melakukan tugas sebagai orang tua (ayah atau ibu) seorang diri, karena kehilangan atau terpisah dengan pasangannya (Putri, 2016). Menjadi seorang orang tua tunggal atau *single parents* bukanlah sebuah tugas yang mudah dijalani oleh setiap orang. Karena setiap ayah dan ibu memiliki tugas yang jauh berbeda dalam kehidupan berkeluarga. Banyak faktor yang menyebabkan terjadinya pengasuhan tunggal (*single parents*) oleh orang tua baik ayah ataupun ibu yaitu karena perceraian, meninggal atau karena suatu kondisi pekerjaan yang menjadikan seorang ayah atau ibu menjadi pengasuh tunggal, anak yang diadopsi oleh seseorang dan seorang wanita yang hamil diluar nikah.

Berdasarkan survey dan observasi yang saya lakukan di PAUD Al-Bahri tercatat 4 siswa diasuh oleh orang tua tunggal dengan jumlah siswa 22 orang dan pada TK ABA Aisyiyah 3 siswa dengan total siswa sebanyak 25 orang. Sebahagian kasus orang tua tunggal atau *single parents* pada sekolah-sekolah ini berasal dari perceraian yang mencapai 75% dan 25% lainnya karena salah satu dari orang tua siswa meninggal dunia. Perceraian itu sendiri paling banyak diinginkan pihak istri. Perceraian mengakibatkan pola asuh terjadi pada orangtua tunggal. Hal ini memberikan dampak pada perkembangan sosial emosional anak. Hasil survey di PAUD Al-Bahri dan TK ABA Aisyiyah pada Anak usia dini sejatinya memiliki jiwa sosial yang baik. Mereka cenderung ceria, mudah

bersosialisasi dengan lingkungan barunya, bermain bersama, dan saling bekerja sama dalam sebuah tim. Namun, bagi anak dengan latar belakang keluarga *single parents* akan berbanding terbalik dalam jiwa sosialnya. Hasil survey menunjukkan adanya kelemahan pada prestasi akademik 2 orang siswa yang diasuh orangtua tunggal di PAUD ALBAHRI Medan. Seperti yang terlihat pada Tabel 1.1

Tabel 1.1 Nilai Akademik Siswa dengan Pola Asuh Orangtua Tunggal

Nama Siswa	Nilai Akademik											
	Agama dan Moral		Nilai Fisikomotorik				Kognitif		Bahasa		Sosial Emosional	
	Sem .1	Sem .2	Sem .1	Sem .2	Sem .1	Sem .2	Sem .1	Sem .2	Sem .1	Sem .2		
Rafa Ardiansyah	65	70	73	70	65	65	75	75	65	65		
Syakila Aurora	65	65	65	73	73	70	70	70	71	72		

Tabel 1.1 menjelaskan kemampuan akademik pada nilai kognitif siswa PAUD ALBAHRI dengan pola asuh orangtua tunggal sangat rendah dibandingkan dengan siswa dengan pola asuh orangtua lengkap pada umumnya dengan nilai rata-rata mencapai 80 hingga 85. Tidak hanya pada kemampuan kognitif, jika diperhatikan perkembangan sosial emosional siswa dengan pola asuh orangtua tunggal ini juga memiliki nilai yang buruk. Berdasarkan interview awal dari informan disekolah (guru) dari 14 indikator sosial emosional yang rendah ini terdapat pada indikator: (1) perilaku yang mencerminkan sikap taat terhadap aturan sehari-hari untuk melatih kedisiplinan; (2) perilaku yang

mencerminkan sikap sabar; (3) perilaku yang mencerminkan sikap peduli dan mau membantu jika diminta bantuannya; (4) perilaku yang mencerminkan sikap kerjasama; (5) mengenal emosi diri dan orang lain secara wajar.

Biasanya anak yang mengalami hambatan perkembangan sosial emosional pada indikator perilaku yang mencerminkan sikap taat aturan ini kesulitan dalam hal mengetahui hak-haknya. Anak dengan pola asuh orangtua tunggal otoriter ini cenderung bersifat egois dimana hal apapun yang ia inginkan merupakan haknya tanpa bisa membedakan hak temannya. Misalnya ketika jam sarapan pagi dimulai dan siswa harus mengantri namun siswa yang memiliki pola asuh tunggal ini justru mengingkingkan terlebih dahulu tanpa mengantri. Kasus lain yang terjadi pada siswa di PAUD ALBAHRI adalah seorang siswa yang ketika tidak mendapatkan sesuatu yang diinginkan tidak dapat dimilikinya. Siswa tersebut mengamuk dan berguling di lapangan sekolah, sehingga guru kesulitan menangani emosional siswa tersebut. Pola asuh yang diterapkan orang tuanya di rumah adalah pola asuh permisif. Dimana orang tua membebaskan anaknya dalam segala hal karena orang tua *single parent* menyadari bahwa anaknya kurang kasih sayang dari sosok ayahnya.

Selanjutnya *study* kasus awal yang dilakukan di TK ABA Aisyiyah 20 dengan mengikuti kegiatan salah seorang siswa dengan latar belakang orang tua tunggal (*single parents*) dengan pola asuh demokratis terdapat beberapa hal yang membedakan anak tersebut dengan anak lainnya secara khusus. Jika diperhatikan secara umum, anak tersebut tidak memiliki perbedaan dengan anak lainnya dimana anak masih dapat mengikuti intruksi yang diarahkan gurunya seperti: meletakkan

sepatu pada tempatnya, mencium tangan guru ketika bertemu, dan memberi salam ketika memasuki kelas.

Namun, secara khusus ternyata anak dengan latar belakang orang tua tunggal ini, cenderung lebih suka menangis ketika tidak mampu menyelesaikan tugas yang diberikan oleh gurunya. Ketika belajar secara kelompok anak juga cenderung pasif dan tidak memiliki motivasi untuk mengikuti pembelajaran secara bersama. Selain itu, anak juga lebih suka mengganggu konsentrasi temannya ketika sedang belajar. Hal ini sering dilakukan anak tersebut selama berada di sekolah. Dilihat dari banyaknya aspek negative yang dilakukan oleh anak dengan orang tua tunggal tersebut penulis melakukan analisis terhadap capaian apa saja yang diperoleh anak dengan orang tua *single parents* pada sosial emosionalnya.

Single parent memiliki pola asuh yang berbeda-beda yang dapat mempengaruhi perkembangan kepribadian anak. Pola asuh orang tua *single parent* memiliki karakteristik yang berbeda seperti pola asuh otoriter, pola asuh permisif, dan pola asuh demokratis. Pola asuh yang diterapkan orang tua *single parent* tersebut berbeda sesuai dengan latar belakang orang tua *single parent* itu. Misalnya pola asuh otoriter diterapkan karena orang tua *single parent* menginginkan anaknya disiplin dalam segala hal. Namun mereka lupa membedakan antara disiplin dan hukuman. Sebaliknya pola asuh permisif membebaskan anak melakukan apa saja karena orang tua *single parent* merasa iba terhadap anaknya. Namun kebebasan yang diberikan orang tua *single parent* tentu saja juga akan memberikan dampak yang kurang baik terhadap perkembangan sosio emosional

anak. Lain halnya dengan pola asuh demokratis yang selalu memberikan pilihan-pilihan yang baik dalam mendidik anak. Anak diajak berdiskusi mengenai hal-hal yang baik dan kurang baik sehingga perkembangan sosial emosional anak menjadi terarah.

Penelitian ini sebelumnya juga sudah banyak dilakukan (Putri, 2016) dengan penelitian Pola Komunikasi *Single parents* dalam Mendidik Anak. Penelitian yang dilakukan (Clarissa dan Hedi, 2017) dengan penelitian Pola Komunikasi Ibu *Single parents*, selanjutnya pada penelitian (Astuti, 2016) dengan penelitian Keterlibatan Pengasuhan Ayah Sebagai Orang Tua Tunggal. Penelitian yang dilakukan (Muniro, 2008) dengan penelitian Pola Asuh Perempuan yang Berstatus *Single parents* pada Pendidikan Anak, penelitian (Sari, 2015) Model Komunikasi Keluarga Pada Orangtua Tunggal (*Single parents*) dalam Pengasuh Anak Balita, dan (Retnowati, 2008) dengan penelitian Pola Komunikasi Orangtua Tunggal dalam Membentuk Kemandirian Anak

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka masalah yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Peneliti menentukan penelitian ini adalah analisis perkembangan sosial emosional anak usia dini 4-6 tahun pada anak *single parents* atau orang tua tunggal di PAUD Al-Bahri dan TK ABA Aisyiyah, dilihat dari capaian perkembangan sosial emosional anak yang wajar.

2. Penjelasan pada latar belakang mengisyaratkan pentingnya perkembangan sosial emosional pada anak usia dini dengan capaian perkembangan sesuai dengan usianya.
3. Perkembangan sosial emosional anak usia dini tidak dapat berkembang baik dengan sendirinya. Perkembangan sosial emosional bermula dari sebuah keluarga yang sejak masih bayi selalu bersama anak tersebut.
4. Siswa di PAUD ALBAHRI dengan pola asuh orangtua tunggal otoriter ini cenderung bersifat egois dimana hal apapun yang ia inginkan merupakan haknya tanpa bisa membedakan hak temannya.
5. Siswa di PAUD ALBAHRI dengan pola asuh permisif yang diterapkan orang tuanya berdampak kurang baik karena anak tersebut ketika tidak mendapatkan sesuatu yang diinginkan tidak dapat dimilikinya. Siswa tersebut mengamuk dan berguling di lapangan sekolah, sehingga guru kesulitan menangani emosional siswa tersebut.
6. Siswa di TK ABA Aisyiyah 20 dengan mengikuti kegiatan salah seorang siswa dengan latar belakang orang tua tunggal (*single parents*) dengan pola asuh demokratis terdapat beberapa hal yang membedakan anak tersebut dengan anak lainnya, dimana anak masih dapat mengikuti intruksi yang diarahkan gurunya seperti: meletakkan sepatu pada tempatnya, mencium tangan guru ketika bertemu, dan memberi salam ketika memasuki kelas.
7. Permasalahan hambatan yang terjadi pada perkembangan sosial emosional anak bermula dari sebuah keluarga yang tidak utuh atau *single parents*. Kebutuhan sebuah keluarga sangat berpengaruh pada setiap perkembangan

anak terutama perkembangan sosial emosional anak. Kehilangan sosok seorang ayah atau ibu karena perceraian atau meninggal sangat berpengaruh pada perkembangan sosial emosional anak.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka dalam penelitian ini perlu dilakukan pembatasan masalah agar penelitian ini dapat terarah dan tidak terlalu luas, maka penelitian ini hanya diabtasi pada masalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini berfokus pada perkembangan sosial emosional anak usia dini.
2. Perkembangan sosial emosional berfokus pada pola asuh otoriter, permisif dan demokratis orangtua tunggal (ibu).
3. Objek penelitian adalah siswa Taman Kanak-Kanak dan PAUD pada 2 sekolah dengan pola asuh orang tua tunggal (ibu).

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan permasalahan penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimanakah capaian perkembangan sosial emosional anak usia dini yang memiliki orang tua tunggal (ibu) dengan pola asuh otoriter, permisif dan demokratis di PAUD Al-Bahri dan di TK ABA Aisyiyah 20 Medan?
2. Bagaimanakah bentuk perilaku sosial emosional anak yang memiliki orang tua tunggal (ibu) dengan pola asuh otoriter, permisif dan demokratis di PAUD Al-Bahri dan di TK ABA Aisyiyah 20 Medan?

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk menganalisis perkembangan sosial emosional anak usia dini usia 4-6 tahun pada anak yang memiliki keluarga *single parents*. Tujuan penelitian secara khusus yaitu untuk mengetahui:

1. Mengetahui capaian perkembangan sosial emosional anak usia dini pada anak yang memiliki orang tua *single parents* dengan pola asuh otoriter, permisif dan demokratis.
2. Mengetahui bentuk perilaku sosial emosional anak yang memiliki orang tua *single parents* atau orang tua tunggal dengan pola asuh otoriter, permisif dan demokratis.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh melalui penelitian ini terbagi menjadi 2 bagian, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Memberi masukan serta referensi pemikiran kepada peneliti lain tentang analisis perkembangan sosial emosional anak usia dini pada anak *single parents*. Dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan perkembangan dan pertumbuhan anak usia dini.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini bagi: (1) Bagi orang tua, agar penelitian ini menjadi informasi dan referensi untuk mengetahui tentang perkembangan sosial emosional anak usia dini dengan baik, serta menjadikan mereka paham apa yang harus dilakukan dan tidak boleh dilakukan dalam mendidik anak usia dini

agar perkembangan sosial emosional berjalan optimal dan tidak terhambat dan menjadikan sebagai tolak ukur tentang perkembangan sosial emosional anak; (2) Bagi anak, diharapkan siswa mendapatkan perlakuan serta didikan yang dapat menjadikan perkembangan sosial emosionalnya dapat berkembang dengan baik sesuai dengan usia anak; (3) Bagi lembaga Pendidikan, diharapkan menjadi informasi serta kontribusi pada lembaga pendidikan terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini yang memiliki orang tua *single parents* dalam kehidupan anak tersebut; (4) Bagi peneliti, memberikan informasi dan referensi tentang perkembangan sosial emosional anak usia dini baik yang positif dan negatif serta mengetahui penyebab perkembangan sosial emosional anak yang berkembang secara maksimal atau terhambat dari kehidupan anak tersebut